

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Penelitian

Dalam pencarian film-film produksi Jepang yang mengangkat tema bullying, peneliti menemukan bahwa film-film dari Jepang menceritakan bullying sering terjadi di sekolah, terlepas dari jenjang sekolah tersebut. Baik film yang diperankan langsung atau film animasi, bullying dalam film Jepang diceritakan terjadi di sekolah, terutama yang menjadi korban adalah siswa yang memiliki perbedaan dengan seisi kelas.

Pada 2008, film Aoi Tori muncul dengan cerita yang berpusat pada usaha dari guru pengganti yang gagap bicara untuk mengatasi dampak dan perilaku bullying. Pada tahun yang sama, film berjudul Last Friends juga mengangkat bullying, namun hanya sebagai pembuka cerita. Sementara, isi utama Last Friends adalah kekerasan rumah tangga yang dialami tokoh utama dan film ini tidak berlokasi di sekolah.

Kemudian disusul oleh film Kyo no Kira-Kun pada awal 2017. Kyo no Kira-Kun bercerita tentang Ninon yang menjadi korban bully dan Kira yang menyerang orang-orang yang pernah membully gadis itu. Film terbaru yaitu Kizudarake no Akuma pada pertengahan menceritakan Mai Kasai yang menjadi korban bully di kelasnya, setelah Shino yang diceritakan juga pernah dibully.

Bullying yang diceritakan terjadi di sekolah menjadi menarik untuk diteliti karena peneliti juga menemukan bahwa pada tahun 2016, 323.208 kasus bullying terjadi pada banyak sekolah di Jepang (kompas.com). Sugimoto (2010: 146) menyebutkan bahwa bullying di Jepang sudah terjadi sejak pertengahan tahun 1980. Melihat banyaknya kasus bullying yang terjadi pada sekolah di Jepang, peneliti memutuskan untuk melihat seperti apa bullying yang terjadi pada sekolah di Jepang.

Nugraha juga memaparkan bahwa bullying menjadi fenomena yang serius di negara Jepang. Nugraha (2019: 65) menemukan bahwa jumlah kasus bullying mulai berkurang, namun dampaknya menjadi semakin parah. Salah satu kasusnya adalah yang dialami Kiyoteru Okochi, yang mana dia bunuh diri karena dampak bullying yang diterimanya. Korban dipaksa untuk merendamkan wajah di sungai kotor, merusakkan sepeda, dan pemalakan mencapai 10.000 Dollar AS.

Istilah bullying sudah mulai dikenal oleh masyarakat. Bullying sendiri dapat diartikan sebagai intimidasi baik secara fisik atau psikis, maupun verbal atau emosional yang dilakukan oleh seorang individu atau kelompok (Lines, 2008: 19). Bullying berasal dari kata Bahasa Inggris bully. Bullying ini dapat dialami siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan.

Bullying memiliki bentuk yang beragam. Namun bullying tidaklah selalu memiliki bentuk nyata. Bagi Rigby, dengan memiliki niat untuk menyakiti sudah bisa dikatakan bahwa itu adalah bully (Rigby, 2002: 28). Ketika seseorang sudah memiliki

keinginan atau niat untuk melakukan suatu tindakan bully pada orang lain, maka menurut Rigby orang itu sudah bisa dikatakan membully.

Bullying dapat terjadi berulang kali dan dalam waktu tertentu. Bullying bisa jadi juga terjadi berkepanjangan. Orang melakukan bullying dengan berbagai alasan mereka. Namun, menurut Smith dan Sharp (2003: 1), kebanyakan perilaku bullying didasari karena penyalahgunaan kekuasaan dan keinginan untuk mendominasi dan intimidasi orang lain.

Bullying adalah salah satu dari wujud kekerasan. Kekerasan menurut Hanum (2018: 42) dapat diartikan sebagai bentuk serangan atau invasi secara fisik dan integritas mental yang terjadi pada seseorang. Kekerasan ini memiliki dampak baik secara fisik maupun psikologis.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, Bullying sudah dimuat dalam berbagai media, termasuk salah satunya film. Prasetya (2019: 27) mengambil definisi film dari pemikiran Ardiyanto, yang mana film dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi massa yang dominan di dunia. Film sendiri merupakan media audio visual yang sudah dikenal oleh masyarakat (Prasetya, 2019: 27).

Film mengandung realitas di dalamnya. Film yang dihadirkan dipakai menjadi sebuah cerminan dalam realitas, artinya sebuah film bisa menjadi gambaran untuk melihat dunia nyata (Giu dkk, 2009: 92). Giu juga melanjutkan bahwa film sengaja dibuat untuk menjadi cerminan dari realitas itu sendiri.

Film sendiri dibagi menjadi dua, yaitu cerita pendek dan cerita panjang. Dalam penelitian ini, peneliti memutuskan untuk mengambil film cerita panjang dikarenakan kemungkinan menampilkan adegan yang lebih banyak untuk diteliti sehingga memungkinkan untuk mendapat data lebih banyak pula. Komsahrial (2016: 99) menyebutkan bahwa film cerita panjang memiliki durasi lebih dari 60 menit.

Dari seluruh film cerita panjang dari Jepang yang menggambarkan bullying, salah satu film yang menurut peneliti menarik untuk diteliti adalah *Kizudarake no Akuma* yang ditayangkan pada 2017. Film yang disutradarai oleh Santa Yamagishi dan dibintangi oleh Rika Adachi ini diangkat dari komik *webtoon* karya Volvox Sumikawa dengan judul yang sama.

Kizudarake no Akuma bercerita tentang Mai Kasai (diperankan oleh Rika Adachi) yang baru saja pindah sekolah dari Tokyo ke sekolah latar utama cerita dan berteman dengan Shino Odagiri. Tidak hanya dengan Shino, Mai juga berteman dengan geng yang berada di kelas itu. Pada hari pertama, Mai dapat berteman dengan mereka dan tidak terjadi apa-apa.

Pada awalnya, semua berjalan tanpa ada bullying sampai Mai diajak berbicara dengan Shino di lorong sekolah. Saat berbicara di lorong, Shino mengungkapkan jika teman-teman kelas baru Mai saat SMP dulu pernah membully dirinya. Shino juga mengatakan geng yang mengajak Mai berteman adalah mereka yang paling sering membullynya. (akibanation.com)

Gambar 1.1.

Salah satu *scene* Kizudarake no Akuma



Sumber: Film Kizudarake no Akuma

Sejak pembicaraan itu, keadaan mulai berubah. Kini Mai yang dibully oleh teman-temannya, terutama oleh geng yang ada di kelasnya. Mai dibully setelah beberapa hari bersekolah. Awalnya Mai tidak melawan, dan terus menahan diri. Namun, bullying terjadi terus-menerus menurutnya sudah melewati batas sampai pada akhir cerita membuat Mai melawan mereka yang membullynya.

Tahun 2008 terdapat film yang menceritakan dampak bullying. Salah satunya adalah Aoi Tori yang ditayangkan tahun 2008. Aoi Tori menceritakan Murachi, guru dengan cara bicara gagap yang menjadi pengganti sementara di sekolah. Ada anak yang

keluar karena dibully, dan Murachi menjadi guru yang mencoba untuk menghapus perilaku itu hingga waktunya untuk menjadi guru pengganti selesai.

Gambar 1.2.

Salah Satu Scene dalam Aoi Tori



Sumber: Film Aoi Tori

Noguchi, korban bullying di kelasnya sempat mencoba untuk bunuh diri. Murachi yang mencoba untuk menghapus perilaku bullying dengan cara menaruh meja Noguchi di tempat dan menyapa meja kosong itu setiap hari. Awalnya, semua orang di kelas itu merasa aneh dengan Murachi, namun guru itu tetap melakukannya sampai masa pergantian sementara selesai. (japanesestation.com)

Ada juga film berjudul Kyo no Kira-kun. Film ini menceritakan Kira yang menjadi anak berandalan di sekolahnya dan suka membully temannya. Setiap hari Kira membully temannya dan melakukan hal-hal lain yang membuatnya terlihat sebagai siswa yang nakal. Namun, Kira yang terlihat demikian bukan karena tanpa alasan. Kira melakukan ini karena permintaan dari orangtua Ninon teman sekolahnya.

Kira dalam kesehariannya selalu membully siapa saja. Hal itu terjadi terutama pada mereka yang berencana membully Ninon. Ninon yang memiliki trauma pernah dibully membuat orangtuanya meminta tolong Kira yang merupakan tetangga dan teman sekelas. Sejak saat itu, Kira selalu menghajar setiap orang yang berencana membully Ninon. (akibanation.com)

Namun, tidak ada yang menduga jika Kira memiliki penyakit yang cukup parah. Hanya Ninon yang mengetahui apa yang dialami Kira. Ninon juga mencoba untuk mengubah sifat Kira yang menghajar siapa saja itu agar tidak berpengaruh pada penyakitnya. Ninon mencoba untuk membuat Kira hidup dalam rasa bahagia.

Gambar I.3.

Salah satu *scene* Kyo no Kira-Kun



Sumber: Film Kyo no Kira-Kun

Perbedaan utama dari ketiga film ini terletak pada bullying yang disajikan. Kizudarake no Akuma lebih menekankan cerita bullying yang terjadi pada proses tindakan bullying di dalam kelas dan dampaknya pada akhir cerita. Proses bullying diceritakan dengan berbagai tindakan bullying yang dialami hingga akhir cerita saat Mai melawan anak-anak yang membullynya di kelas.

Aoi Tori lebih menekankan cerita pada dampak yang terjadi setelah bullying dan upaya dari Murachi untuk mencegah terjadinya kembali bullying itu. Murachi menjadi tokoh yang mencoba untuk menghilangkan bullying di dalam kelasnya.

Sementara, *Kyo no Kira Kun* hanya menceritakan bullying sebagai pelengkap kepribadian pada tokoh utama dan tidak menceritakan dampaknya.

Dari ketiga film ini, peneliti dapat menemukan bahwa bullying sering terjadi di sekolah, terutama dialami oleh anak-anak yang memiliki sesuatu yang berbeda. Contoh yang terlihat seperti *Kizudarake no Akuma* yang menceritakan Mai berasal dari luar sekolah yang menjadi latar utama cerita, anak yang berbeda mendapatkan pengalaman dibully oleh anak-anak yang sudah lama di sekolah itu.

Pengalaman dibully ini terjadi karena perbedaan yang dimiliki oleh korban bullying. Perbedaan ini muncul dikarenakan homogenitas yang terdapat dalam masyarakat Jepang. Sugimoto dalam pengantar di bukunya menyebutkan bahwa Jepang merupakan negara dengan homogenitas yang unik. Sugimoto (2010: 4) juga menambahkan jika homogenitas ini sejalan dengan klaim yang mengatakan bahwa masyarakat Jepang sangat egaliter dengan sedikit perbedaan kelas.

Masing-masing film memiliki karakteristik dalam menggambarkan bullying. Begitu pula dengan *Kizudarake no Akuma*, film ini memiliki gambaran tersendiri tentang bullying. Menurut peneliti, jika dibandingkan dengan film bullying lain di Jepang, bullying dalam *Kizudarake no Akuma* juga menunjukkan seperti apa dampak yang dialami oleh korban bullying.

Berbeda dengan film lain yang menampilkan bullying sebagai pelengkap dari cerita seperti *Aoi Tori* yang menampilkan dampak dari bullying yang tidak ditayangkan

dalam film, *Kizudarake no Akuma* menceritakan proses terjadinya bullying yang dialami Mai hingga dia tertekan dan melakukan perlawanan.

Adegan bullying yang ditampilkan dalam film *Kizudarake no Akuma* dapat dilihat jelas. Banyak *scene* yang bisa dipakai oleh peneliti untuk mencari tahu seperti apa penggambaran bullying yang disampaikan pada film. Banyaknya *scene* dalam film membantu peneliti untuk menemukan berbagai jawaban yang berbeda mengenai penggambaran dari masing-masing bullying yang dilakukan.

Gambar I.4.

Adegan Mai Dibully di Kelas



Sumber: Film *Kizudarake no Akuma*

Selain penyajian adegan bullying yang banyak, *Kizudarake no Akuma* juga menunjukkan sisi bullying yang bisa membuat orang lain terkena dampaknya. Dalam hal ini, salah satu dampak yang dialami oleh Mai dan Shino. Mai tertekan dengan perilaku bullying yang dialaminya. Namun tidak selamanya membiarkan diri dibully, Mai melakukan perlawanan hingga dia mengatakan bahwa terjadi bullying di kelas.

Penelitian pendahulu diambil dari milik Tri Nanda Ghani. Ghani melakukan penelitian pada film *Mean Girls* yang juga mengangkat tentang bullying. Ghani menemukan bahwa terjadi berbagai jenis bullying di dalam film, antara lain bullying fisik, bullying verbal, bullying non verbal langsung, bullying non verbal tidak langsung, dan bullying pelecehan seksual (Ghani, 2016: 15).

Ghani (2016: 16) juga menemukan bahwa bullying yang terjadi dapat memicu munculnya perasaan dendam. Bullying yang terjadi dapat mengakibatkan terjadinya pelampiasan, yang mana akan dilakukan korban pada orang lain yang lebih lemah (Ghani, 2016: 16). Dari penemuan ini peneliti memutuskan untuk melanjutkan meneliti penggambaran bullying pada film yang telah dipilih.

Sebuah film memiliki pesan tersendiri mengenai suatu hal, termasuk *Kizudarake no Akuma* yang menyajikan bullying sebagai titik penting dalam cerita. Penggambaran ini jika ditayangkan dan disaksikan secara terus-menerus, maka akan melekat di pemikiran penonton. Gambaran tersebut dapat membentuk pemikiran seseorang, yang mana akan menjadi *mind set* berpikir untuk melihat kejadian serupa.

Melihat peran kuat bullying dalam Kizudarake no Akuma yang membentuk cerita utama film ini, peneliti memiliki ketertarikan untuk menemukan apa yang ingin disampaikan dari film ini mengenai bullying ini, dan seperti apa bullying yang disajikan dalam film ini.

Berdasarkan pertimbangan yang telah diambil, maka peneliti memutuskan untuk mengambil Kizudarake no Akuma untuk melihat penggambaran bullying. Untuk menjalankan penelitian ini, metode yang akan dipakai adalah Semiotika menurut teori Peirce. Melalui penelitian ini, peneliti akan mengungkap penggambaran seperti apa dibalik bullying yang ditampilkan pada film Kizudarake no Akuma.

I.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan peneliti, rumusan masalah yang muncul adalah bagaimana penggambaran bullying yang ditampilkan dalam film Kizudarake no Akuma.

I.3. Tujuan Penelitian

Menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seperti apa penggambaran bullying yang disajikan dalam film Kizudarake no Akuma.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai bullying yang ditampilkan dalam film *Kizudarake no Akuma*. Peneliti juga mengharapkan penelitian ini bisa dipakai untuk referensi dalam penelitian sejenis.

I.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan bisa membuka mata pembaca untuk mengenal seperti apa bullying dan bagaimana pandangan yang benar untuk melihat bullying.